


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Languge and Parole) Volume 5 Nomor 2	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 18-05-2022	Revised: 28-05-2022	Available online: 20-06-2022

RETORIKA DALAM PIDATO SURYA PALOH

Novi Fitriani, Dwi Mutia Chan

Universitas Ekasakti, novifitriani@unespadang.ac.id

Universitas Ekasakti, dwiwutiachan@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas pandangan retorika terhadap bahasa. Aspek kebahasaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kosakata baku dan tidak baku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kosakata baku dan tidak baku dalam pidato ketua umum partai nasdem Surta Paloh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deksriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam pidato Surya Paloh yang secara rinci meliputi kosakata bakun dan tidak baku.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan pidato Surya Paloh. Penelitian ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen utamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Surya Paloh lebih banyak menggunakan kosaka baku dibandingkan kosakata tidak baku. Hal ini menunjukan bahwa Surya paloh sangat memperhatikan pemakaian bahasa dalam pidato yang disampaikan, walaupun pidato yang disampaikan terkesan cepat dan menggebu-gebu tetapi Surya Paloh sangat memperhatikan sekali bagaimana penyampain formalitas pidato resmi.

Keywords: Retorika, Kosakata Baku dan Tidak Baku, Pidato Surya Paloh

© 2022Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Tuhan menciptakan manusia dengan sangat sempurna. Di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan bertutur. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, kegiatan bertutur memiliki peranan yang sangat penting. Dengan bertutur manusia berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan dirinya hidup bersama dalam berbagai tatanan masyarakat (Dwi Ningwan Agustin, 2008:1).

Pidato merupakan salah satu bentuk kegiatan bertutur. Melalui pidato, orang dapat menyebarluaskan idenya, dapat menanamkan pengaruhnya bahkan dapat memberikan arahan berpikir yang baik dan sistematis. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam berpidato apabila

mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi dan gagasan atau pesan yang disampaikannya. Pidato pada hakikatnya merupakan ilmu dan seni bertutur. Pidato memiliki teknik, aturan, norma tersendiri, dan tentu saja, retorika.

Retorika adalah salah satu penentu dalam keberhasilan tutur pidato. Oka dan Basuki (1990:6) menjelaskan bahwa setiap orang yang bertutur sebenarnya terlibat dengan retorika. Retorika dimanfaatkan ketika seseorang tengah mempersiapkan tuturnya, menata, serta menampilkannya. Pemanfaatan ini sebagian besar didorong oleh keinginan untuk mendapatkan tutur yang menarik atau tutur yang mampu mempengaruhi orang lain atau mampu

mempersuasi orang lain. Pengetahuan tentang retorika dalam pidato dapat memberikan ciri atau ragam tutur yang tentunya berbeda dengan tutur lainnya.

Penelitian ini dibatasi pada pandangan retorika terhadap bahasa, khususnya pada aspek pemilihan materi bahasa, yakni kosakata baku dan tidak baku. Peneliti tertarik pada penggunaan kosakata baku dan tidak baku dalam pidato Surya Paloh. Peneliti memilih tokoh politik Surya Paloh sebagai objek kajian karena Surya Paloh adalah seorang tokoh politik

sekaligus sebagai ketua umum partai Nasdem, selain itu Surya Paloh terkenal di masyarakat sebagai pengusaha pers sehingga Surya Paloh dijuluki Bapak Pers. Sebagai seorang tokoh politik yang memiliki stasiun TV sendiri yaitu metroTV, memungkinkan Surya Paloh untuk lebih sering diliput dan tampil di TV pada saat berpidato, dengan demikian masyarakat akan sering melihat penampilan yang disampaikan oleh Surya Paloh, apakah bahasa yang digunakan sudah baik dan benar ataupun sebaliknya.

II RESEARCH METHOD

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data yaitu metode pemecahan masalah dengan mendeskripsikan objek yang diteliti (Mahsun, 2005 p.257). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Sudaryanto (2015, p.203) menyatakan bahwa metode simak

atau penyimak adalah suatu metode penelitian di mana dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Data penelitian ini berupa tuturan dari pidato tokoh politik nasional Surya Paloh. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data dan penarikan simpulan.

III RESULTS AND DISCUSSION

Data penelitian ini berupa tuturan lisan yang diujarkan oleh tokoh politik nasional Surya Paloh dalam kegiatan pidato. Tuturan ditranskripsikan ke bentuk bahasa tulis untuk memudahkan analisis data. Data diunduh dari akun *youtube* *metrotvnews*.

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terkumpul data sebanyak 119 data atau 3.197 kata, dari data tersebut ditemukan 54 kata tidak baku dan 3.143 kata baku dengan rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Sugono (2008). Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Penggunaan Kosakata Baku/Tidak Baku pada Pidato Surya Paloh

Nomor	Penggunaan Kosakata	Jumlah Data	Persentase
1	Kosakata Baku	3.143	98.31%
2	Kosakata Tidak baku	54	1.69%
	Total	3.197	100%

1	Kosakata Baku	3.143	98.31%
2	Kosakata Tidak baku	54	1.69%
	Total	3.197	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan kosakata baku sebanyak 3.143 kata yang artinya penutur memperhatikan sekali bagaimana penyampain formalitas pidato resmi. Di bawah ini, akan dideskripsikan lebih lanjut pembahasan mengenai kosakata baku dan tidak baku.

a. Kosakata Baku

Temuan penelitian mengenai penggunaan kosakata baku dalam pidato Surya Paloh ini menunjukkan bahwa Surya Paloh dominan menggunakan kosakata baku, hal itu terlihat pada tabel yang dipaparkan di atas. Penggunaan kosakata baku yang digunakan Surya Paloh

dikarenakan komunikasi lisan yang dilakukan dalam bentuk pidato resmi. Surya Paloh memilih kata-kata dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang telah ditentukan hingga kata-kata tersebut sesuai dengan aturan dan ejaan kaidah bahasa Indonesia serta sesuai dengan sumber bahasa baku yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) Selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semuanya. (P1-D2)
- (2) Kenapa kemelatan demi kemelatan terus bertambah dari hari kehari, kenapa disiplin diri semakin tidak bisa kita pertahankan, bahkan semakin merosot. (P3-D84)
- (3) Saya mendirikan partai ini dengan satu harapan, bukan hanya untuk menambah kekayaan pribadi saya, bukan untuk menambah anak-anak perusahaan yang ada pada diri saya, bukan juga untuk menjadi hanya semata-mata kepingin menjadi presiden di negeri ini saudara-saudaraku. (P3-D87)

Pada data (1), (2) dan, (3) Surya Paloh sudah menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pemakaian kata baku yang tertata menjadi petunjuk bahwa pidato Surya Paloh telah dipersiapkan dengan matang, ditampilkan dengan apik, dan diharapkan mencapai maksud yang ingin dicapai oleh penutur. Pemilihan kata-kata baku oleh penutur menjadi ciri khas bahasa Surya Paloh, walaupun penutur terkenal berpidato dengan suara yang keras serta berapi-api dalam penyampaian pidato, namun bahasa yang digunakan tetap jelas dan tegas. Penggunaan kata-kata yang tegas, jelas dan mudah dipahami semakin mendukung karakter Surya Paloh yang tampil berwibawa dan berkarakter sangar. Pandangan, penilaian, gagasan, dan kritikan yang dikemukakan Surya Paloh dengan jelas bisa menjadi referensi bagi pendengar untuk mengikuti sepak terjang penutur lebih lanjut, hingga upaya persuasi penutur lebih meyakinkan.

Fungsi kata baku yang digunakan oleh Surya Paloh yang pertama, sebagai pemersatu gagasan tentang program partai Nasdem dalam mendukung pemerintahan Indonesia yang lebih maju untuk masa yang akan datang. Kedua, sebagai pemberi kekhasan kepribadian Surya Paloh yang tegas, disiplin, nasionalis, dan sangat ambisius untuk kemajuan bangsa. Ketiga, adalah pembawa kewibawaan yang serasi dengan kekhasan bahasa Surya Paloh karena dituturkan secara prosedural serta menunjukkan bahwa Surya Paloh mengetahui dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keempat, adalah sebagai kerangka acuan bagi pemerhati Surya Paloh bahwa Surya Paloh dapat memakai bahasa baku dengan baik hingga didapat penilaian kompetensi bahasa Indonesia Surya Paloh telah baik dan benar. Fungsi-fungsi kata baku yang dipakai Surya Paloh tersebut sesuai dengan pendapat Waridah (2014, p.60) yang mengungkapkan bahwa fungsi kata baku adalah sebagai pemersatu, pembawa kekhasan, kewibawaan dan kerangka acuan.

b. Kosakata Tidak Baku

Kata tidak baku adalah ragam bahasa yang tidak sesuai dengan tata bunyi, tata bentukan, dan tata kalimat bahasa baku bahasa Indonesia. Kata tidak baku yang digunakan Surya Paloh berasal dari bahasa sehari-hari yang terbawa dalam pidato Surya Paloh. Hasil analisis data yang menyebabkan bahasa Surya Paloh tidak baku karena adanya penambahan huruf dalam kata sehingga kata tersebut menjadi tidak baku. Selain itu, terdapat penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah tetapi tidak banyak

Pemakaian kata tidak baku dari bahasa daerah menunjukkan penutur memiliki pemahaman terhadap kearifan lokal yang baik dan bijaksana, serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Berdasarkan temuan peneliti penggunaan kata tidak baku dalam komunikasi lisan Surya Paloh hanya sebanyak 54 kata. Penggunaan kata tidak baku tidak sengaja digunakan oleh penutur, pemakaian kata tersebut dipengaruhi oleh dialek bahasa sehari-hari Surya Paloh.

Beberapa kata tidak baku yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa Surya Paloh, sebab kata tidak baku

adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ada beberapa faktor yang menyebabkan kata menjadi tidak baku seperti pelesapan huruf dalam kata dan penambahan huruf dalam kata, kedua faktor ini dapat menyebabkan kata menjadi tidak baku. Berikut adalah contoh kata tidak baku yang ada dalam pidato Surya Paloh karena adanya penambahan huruf pada kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (4) Yang kita hormati, kita banggakan, kita cintain dan kita muliakan saudara-saudara berikan sambutan hangat tumpuan besar pada presiden republik Indonesia bapak Jokowi. (P1-D2)
- (5) Tanpa terasa waktu berjalan begitu cepat dalam usia partai yang belum 7 tahun, partai ini telah mengikuti 1 kali pemilu dan sekarang mempersiapkan diri untuk memasuki tahapan pemilu kedua. (P1-D10)
- (6) Partai ini telah mengikuti tiga kali tahapan pilkada dari tiga tahapan pilkada ini partai ini sekarang memiliki 182 kepala daerah, yang menjadi kader partai, menjadi kader partai Nasdem. (P1-D11)

Pada data (4), (5) dan, (6), Surya Paloh tidak sengaja memakai kata tidak baku dalam pidato yang disampaikan seperti kata *cintain*, *mengikuti*, *memasuki*, kata tersebut terlihat ada penambahan huruf *in*, sedangkan kosakata baku yang tepat adalah (*cinta/cintai, ikut/mengikuti, masuk/memasuki*), ketidaksengajaan kata tersebut digunakan oleh Surya Paloh karena dipengaruhi oleh bahasa daerah yakni bahasa betawi. Lingkungan yang akrab menggunakan kata tersebut membuat Surya Paloh tidak memperhatikan penggunaan kata tersebut karena pendengar penampilan Surya Paloh memahami maksud kata tersebut.

Selain pemakaian kata tidak baku yang dipengaruhi oleh dialek, ditemukan juga penggunaan kata tidak baku yang tidak disengaja. Penyebab pemakaian ini karena penutur belum memiliki padanan kata yang baku

terhadap kata-kata yang digunakan. Contoh kata tidak baku yang tak sengaja digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) Pekan orientasi *caleg* partai Nasdem hari ini, dapat kami laporkan kepada bapak. (P1-D9)
- (8) Di dalam perhitungan saya bapak presiden, saya membuka semua catatan reperensi kembali, *ndak* pernah ada yang namanya target yang bisa dicapai 100% kali ini alam kasih kepada republik ini melalui bapak. (P1-D19)

Pada data (7) di atas, dituturkan istilah *caleg* yang mulai akrab dalam masyarakat Indonesia. Kata *caleg* yang digunakan tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia karena kata *caleg* adalah akronim dari calon legislatif yang artinya orang yang berada di dalam suatu lembaga legilasi. Pemakaian akronim dalam pidato resmi juga bisa berdampak buruk, salah satunya mengaburkan kepanjangan akronim yang bisa mengakibatkan salah tanggap. Karena istilah *caleg* telah akrab, maka untuk menengahi dan menarik perhatian, Surya Paloh menggunakan istilah tersebut. Artinya kenapa penutur memakai kata tersebut dikarenakan penutur belum menemukan istilah pengganti *caleg* dengan tepat.

Pada data (8) Surya Paloh tidak sengaja menggunakan kata *ndak* yang merupakan kata tidak baku. Dalam kamus bahasa Jawa kata *ndak* artinya “tidak”. Faktor lingkungan yang akrab menggunakan kata *ndak* membuat Surya Paloh tidak memperhatikan penggunaan kata ini karena pendengar penampilan Surya Paloh memahami maksud kata tersebut. Perubahan gaya bicara yang awalnya tampil dengan resmi, terstruktur dan teratur bergeser menjadi pidato yang lebih akrab mengarah ke gaya santai hingga mempengaruhi formalitas gaya bicara Surya Paloh. Pemakaian kata *ndak* dianggap tidak begitu berpengaruh, Surya Paloh mengetahui padanan kata yang tepat yakni kata ‘tidak’ namun dirasa belum perlu untuk dikoreksi.

3.1 Pembahasan

Hasil analisis data kosakata baku dan tidak baku terkumpul data sebanyak 119 data atau 3.197 kata, dari data tersebut ditemukan 54 kata tidak baku dan 3.143 kata baku. Hasil

penelitian menunjukkan penggunaan kosakata yang digunakan Surya Paloh dalam penelitian ini didominasi oleh kosakata baku sedangkan kosakata tidak baku jarang digunakan, artinya penutur memperhatikan sekali bagaimana penyampain formalitas pidato resmi.

Penelitian mengenai kosakata baku dan tidak baku pada komunikasi tokoh politik nasional Surya Paloh merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang sejenis dengan menggunakan penerapan teori analisis retorika bahasa. Berikut ini merupakan beberapa temuan studi yang dihubungkan dengan kajian teori. Hasil temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian DwiNingwang Agustin (2008) berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto” ditemukan: (1) pemakaian diksi abstrak, (2) pemakaiandiksi khusus, (3) diksi denotatif, (4) pemakaian diksi populer, (5)pemakaian diksi kedaerahan, dan (6) diksi khas

yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya bahasa meliputi: (1) pidato pidato didominasi gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa paralelisme, (2) penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang samfungsinya. Namun, jika sering digunakan membuat kalimat-kalimat dalam pidato menjadi kaku.

Hasil penelitian ini ditemukan jenis penggunaan kosakata baku dan tidak baku. Persamaan hasil temuan antara penelitian Dwi Ningwang Agustin(2008) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang retorika bahasa yang digunakan oleh tokoh politik nasional. Adapun perbedaannya, penelitian Dwi Ningwang Agustin (2008) menemukan gaya bahasa repetisi dan paralelisme sedangkan pada penelitian ini menemukan kosakata baku dan tidak baku dalam pidato tokoh politik nasional.

IV CONCLUSION

Performa penggunaan gaya bahasa oleh tokoh politik nasional Surya Paloh dalam pidato yang dianalisis berdasarkan kosakata baku dan tidak baku yaitu pidato yang disampaikan surya paloh dominan menggunakan kosakata baku dibanding dengan kosakata tidak baku. Hal ini menunjukkan bahwa surya paloh sangat

memperhatikan pemakaian bahasa khususnya kosakata dalam pidato yang disampaikan, walaupun pidato yang disampaikan terkesan cepat dan menggebu-gebu tetapi Surya Paloh sangat memperhatikan sekali bagaimana penyampain formalitas pidato resmi.

Bibliography

- [1]Agustin, D.N. (2008). *Diksi dan gaya bahasa dalam pidato suharto*. Dalam *jurnal penelitian universitang negeri malang*.
- [2]Oka, I Gusti Ngurah. (1976). *Retorik (Sebuah Tinjauan Pengantar)*. Malang: Yayasan A3.
- [3]Oka, IGN dan Basuki.(1990). *Retorik: Kiat Bertutur*. Malang: Yayasan A3.
- [4]Mahsun.(2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5]Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguisis*.Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.